

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia menghadapi tantangan terkait tingginya laju pertumbuhan penduduk meskipun kualitas kesehatan masih rendah. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan keluarga berencana (KB) untuk memastikan hak-hak reproduksi pasangan suami istri serta pengambilan keputusan terkait pengaturan jarak kehamilan yang diinginkan (Kemenkes RI, 2017 dalam (Sriani, 2022)).

Program KB tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB), serta menangani masalah kesehatan reproduksi demi membentuk keluarga kecil yang berkualitas (Ramadhani, 2019)

Faktor yang menyebabkan tingginya AKI di Indonesia meliputi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung penyebab kematian ibu antara lain perdarahan, eklampsia, aborsi tidak aman, persalinan lama, dan infeksi. Sementara itu, penyebab tidak langsung kematian ibu mencakup kehamilan yang tergolong 4T, yaitu terlalu muda (hamil di bawah 20 tahun), terlalu tua (hamil di atas 35 tahun), terlalu banyak (jumlah anak lebih dari 4), dan terlalu dekat (jarak kehamilan kurang dari 2 tahun) (Sriani, 2022).

Untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu (AKI), langkah yang diambil adalah memastikan setiap ibu mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan ibu yang berkualitas, mulai dari pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan untuk ibu dan bayi, perawatan khusus, rujukan jika terjadi komplikasi, serta akses terhadap layanan keluarga berencana. Pada tahun 2007, Kementerian Kesehatan RI meluncurkan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) sebagai terobosan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Keluarga Berencana (KB). Salah satu indikator keberhasilan P4K adalah memastikan semua ibu hamil yang mendapatkan layanan antenatal memiliki rencana untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah persalinan. KB pasca persalinan merujuk pada penggunaan metode kontrasepsi selama masa nifas, yaitu hingga 42 hari setelah melahirkan (Sriani, 2022).

Menurut Data Riskesdas (2018) dalam (Sriani, 2022) proporsi penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan berdasarkan jenis kontrasepsi menunjukkan bahwa 4,7% menggunakan implant, 6,6% menggunakan IUD, 42,4% menggunakan suntik, 8,5% menggunakan pil, 0,2% menggunakan MOP, 3,1% menggunakan MOW, dan 27,1% tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan berdasarkan waktu layanan KB, 7,3% menggunakannya bersamaan dengan proses persalinan, 5,2% setelah persalinan selesai tetapi sebelum pulang dari fasilitas kesehatan, 20,0% dalam 42 hari setelah persalinan, dan 67,5% setelah 42 hari pasca persalinan.

Pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya dilakukan sejak masa kehamilan, karena ada metode KB yang dapat langsung diterapkan setelah persalinan, salah satunya adalah implan. Implan merupakan alat kontrasepsi yang dipasang di bawah lapisan kulit (subkutan) pada lengan bagian dalam (Kurnianingsih, 2020). Berdasarkan data (BKKBN PROVINSI JAWA TENGAH, n.d.) jumlah akseptor KB implan 1 batang pada tahun sebelumnya tercatat sebanyak 444 akseptor, sedangkan untuk implan 2 batang tercatat 62.405 akseptor. Pada Oktober 2024, jumlah akseptor KB implan 1 batang berjumlah 293 orang, dan implan 2 batang tercatat 3.093 akseptor. Di Puskesmas Ungaran, selama periode Januari-Oktober 2024 tercatat 81 akseptor. Di Klinik Rahayu, antara September 2023 hingga Oktober 2024, jumlah akseptor KB tertinggi adalah suntik KB 3 bulan 340 akseptor (49,2 %), suntik KB 1 bulan 292 akseptor (42,2%), IUD 31 akseptor (4,4%), dan implan 28 akseptor (4,0%), implan pasca salin 5 akseptor (0,7%). Hal ini menunjukkan rendahnya penggunaan KB pasca persalinan, khususnya metode kontrasepsi implan. Meskipun informasi mengenai KB pasca persalinan sudah disampaikan melalui layanan antenatal, pelaksanaan P4K, dan kelas ibu hamil, penggunaan metode ini masih terbatas. Pengetahuan ibu terkait kontrasepsi berhubungan erat dengan kesediaan mereka menggunakan KB pasca persalinan. Pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi implan akan berdampak positif jika diikuti dengan aplikasi yang benar, sehingga membantu tercapainya target penggunaan implan (Kurnia et al., 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Rahayu Ungaran pada bulan Oktober 2024 terdapat 151 ibu hamil, dengan jumlah ibu

hamil trimester III adalah 37 ibu hamil. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat 6 ibu hamil trimester III belum mengetahui tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan setelah melahirkan, 4 ibu memilih untuk menggunakan KB suntik, 50% ibu tidak tahu tentang KB implant pasca salin. Berdasarkan data beberapa uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang KB implant pasca salin di Klinik Rahayu

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan dalam penelitian ini “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang KB Implant Pasca Salin di Klinik Rahayu Ungaran?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang KB implant pasca salin di Klinik Rahayu Ungaran.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang KB impant pasca salin di Klinik Rahayu Ungaran berdasarkan usia ibu hamil
- b. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang KB impant pasca salin di Klinik Rahayu Ungaran berdasarkan pendidikan ibu hamil

- c. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang KB impant pasca salin di Klinik Rahayu Ungaran berdasarkan pekerjaan ibu hamil
- d. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang KB impant pasca salin di Klinik Rahayu Ungaran berdasarkan paritas ibu hamil

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait pengetahuan dan pemahaman ibu hamil tentang kontrasepsi pasca salin.
- b. Mendukung pengembangan teori pendidikan kesehatan, khususnya mengenai cara-cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai KB implant dan kontrasepsi pasca persalinan.
- c. Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan atau sikap ibu hamil terhadap metode kontrasepsi tertentu.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi ibu hamil tentang KB implant pasca salin, sehingga ibu hamil dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai KB implant sebagai pilihan kontrasepsi pasca persalinan.
- b. Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan program edukasi di Klinik Rahayu Ungaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman ibu hamil trimester III, sehingga dapat meminimalkan

kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan terhadap metode KB implant.

- c. Dapat mengembangkan media edukasi (seperti brosur, video, atau sesi konseling) yang lebih efektif untuk menjelaskan manfaat dan cara kerja KB implant, disesuaikan dengan pemahaman ibu hamil.